

BAB II

KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori

1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan.

KTSP merupakan upaya untuk menyempurnakan kurikulum agar lebih familiar dengan guru, karena mereka banyak dilibatkan dan diharapkan memiliki tanggung jawab yang memadai. Mulyasa (2008:21) menyatakan bahwa salah satu wujud reformasi pendidikan yang memberikan otonomi kepala sekolah dan satuan pendidikan untuk mengembangkan kurikulum sesuai dengan potensi, tuntutan, dan kebutuhan masing-masing.

Dari pernyataan di atas KTSP merupakan suatu langkah untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan pemerataan pendidikan dengan cara pencapaian standar isi yang ada dalam KTSP yaitu standar kompetensi dan kompetensi dasar. Salah satunya adalah pelajaran Bahasa Indonesia.

Salah satu materi yang ada dalam pelajaran Bahasa Indonesia di kelas III semester 2 yang terdapat pada kurikulum KTSP adalah materi menjawab dan mengajukan pertanyaan tentang isi teks agak panjang (150-200 kata) yang dibaca secara intensif. Materi tersebut penulis gunakan sebagai salah satu materi yang dijadikan bahan. Dalam hal ini peserta didik mampu meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri dalam kegiatan membaca intensif dengan menggunakan model *whole language*.

a. Standar Kompetensi

Untuk memantau perkembangan mutu pendidikan diperlukan standar kompetensi, standar kompetensi yaitu tentang pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Permendiknas RI Nomor 22 Tahun 2006 menyatakan bahwa, standar kompetensi adalah kualitatif kemampuan minimal peserta didik yang menggambarkan penguasaan sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang diharapkan dicapai pada setiap tingkat atau semester, standar kompetensi terdiri atas sejumlah kompetensi dasar sebagai acuan baku yang harus dicapai dan berlaku secara Nasional. Majid (2012:42) mengemukakan Standar kompetensi merupakan kerangka yang menjelaskan dasar pengembangan program pembelajaran yang terstruktur.

Mulyasa (2008:91) menyampaikan pendapat tentang Standar Kompetensi adalah kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup kemampuan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang digunakan sebagai pedoman penilaian dalam penentuan kelulusan siswa dari satuan pendidikan.

Standar kompetensi yang menyangkut isi berupa pernyataan tentang pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam mempelajari mata pelajaran tertentu. Standar kompetensi yang menyangkut tingkah penampilan adalah pernyataan tentang kriteria untuk menentukan tingkat penguasaan siswa terhadap standar isi.

Uraian di atas dapat disimpulkan bahwa standar kompetensi dalam KTSP menuntut guru lebih kreatif, berkualitas, dan berdedikasi sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih. Tim Depdiknas (2006:4), adapun bahan pembelajaran kemampuan materi menjawab dan mengajukan pertanyaan tentang isi teks

agak panjang (150-200 kata) yang dibaca secara intensif pada SD kelas III semester 2.

b. Kompetensi Dasar

Kompetensi Dasar merupakan perincian atau penjabaran lanjut dari standar kompetensi yang memuat tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Mulyasa (2008:109) mengemukakan kompetensi dasar merupakan arah dan landasan untuk mengembangkan materi pokok, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penelitian.

Mulyasa (2007:139) mengatakan bahwa kompetensi dasar adalah sejumlah kemampuan yang harus dikuasai peserta didik dalam mata pelajaran tertentu sebagai rujukan penyusunan indikator kompetensi. Kompetensi dasar merupakan gambaran umum tentang kemampuan siswa dalam menyerap pelajaran berupa, pengetahuan, gagasan, pendapat, pesan, dan perasaan secara lisan dan tulisan serta memanfaatkannya dalam berbagai kemampuan.

Anwar (2010:73) menyatakan bahwa kompetensi dasar merupakan perincian atau penjabaran lebih lanjut dari standar isi. Dalam hal lain setiap siswa harus dapat mencapai kompetensi dasar agar proses pembelajaran dinyatakan berhasil.

Dari uraian di atas maka tampak bahwa kompetensi sebagai tujuan dalam kurikulum yang bersifat kompleks artinya kurikulum berdasarkan kompetensi bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan, pemahaman kecakapan, nilai, sikap dan minat siswa agar mereka dapat melakukan sesuatu dalam bentuk kemahiran disertai tanggung jawab.

Dengan demikian tujuan yang ingin dicapai dalam kompetensi ini bukanlah hanya sekedar pemahaman akan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana pemahaman dan penguasaan materi itu dapat mempengaruhi cara bertindak dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa kompetensi dasar adalah suatu perluasan dari standar kompetensi yaitu kemampuan yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam pelajaran dan sebagai acuan untuk guru dalam membuat indikator, pengembangan materi pokok dan kegiatan pembelajaran. (Tim Depdiknas, 2006:4) adapun kompetensi dasar yang sesuai dengan penelitian ini adalah “ 7.1 Menjawab dan mengajukan pertanyaan tentang isi teks agak panjang (150-200 kata) yang dibaca secara intensif.

c. Alokasi Waktu

Alokasi waktu merupakan bagian paling penting dalam proses pembelajaran, karena dengan adanya alokasi waktu dapat mengefektifkan waktu yang di butuhkan dalam pembelajaran. Yang dimaksud waktu adalah suatu perkiraan lama atau tidaknya kegiatan pembelajaran tersebut berlangsung dan seberapa lamanya siswa dapat menerima pelajaran, mengerjakan tugas dalam kehidupan sehari-hari. Alokasi waktu ini harus diperhatikan dalam setiap pembelajaran, karena untuk menentukan jumlah jam tatap muka yang diperlukan.

Majid (2009:58) berpendapat bahwa, waktu adalah perkiraan berapa lama siswa mempelajari materi yang telah ditentukan, bukan hanya lamanya siswa mengerjakan tugas di lapangan atau dalam kehidupan sehari-hari, akan

tetapi keseluruhan waktu dalam setiap pertemuan yang digunakan pendidik dalam menyampaikan materi selama proses kegiatan pembelajaran.

Alokasi waktu merupakan waktu yang direncanakan oleh guru untuk siswa dalam mengatur waktu yang dibutuhkan oleh siswa dalam suatu proses pembelajaran, selain itu waktu yang telah direncanakan dan telah disesuaikan dengan muatan materi.

Sementara itu, Mulyasa (2008:206) menyatakan bahwa alokasi waktu pada setiap kompetensi dasar dengan memperhitungkan jumlah minggu efektif dan alokasi waktu mata pelajaran perminggu dengan mempertimbangkan jumlah kompetensi dasar, keleluasaan, kedalaman, tingkat kesulitan, dan tingkat kepentingannya.

Berdasarkan pendapat para ahli yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa alokasi waktu sangat berperan penting dalam proses pembelajaran. Selain mengefektifkan proses pembelajaran, alokasi waktu merupakan strategi yang harus disiapkan seorang guru untuk mengoptimalkan waktu yang dibutuhkan dalam mencapai tujuan kompetensi dasar.

Berdasarkan definisi di atas, dapat penulis simpulkan, bahwa waktu adalah waktu yang ditetapkan dalam pembelajaran yang bertujuan untuk memperkirakan jumlah jam tatap muka yang diperlukan dalam menyampaikan materi di kelas. Alokasi waktu yang dibutuhkan dalam wawancara dengan narasumber dalam kemampuan membaca yaitu 2x35 menit.

2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Kemampuan berbahasa terdiri dari empat aspek, yaitu kemampuan berbicara, kemampuan membaca, kemampuan menulis, dan kemampuan mendengarkan atau kemampuan menyimak. Keempat keterampilan itu tidaklah berdiri sendiri merupakan perpaduan dari keempatnya.

Dalam kegiatan pembelajaran di kelas, keempat keterampilan tersebut tidak dapat dipisahkan. Siswa dapat mendengarkan keterangan guru pada kegiatan mendengarkan. Kemudian mencatat apa-apa yang penting pada kegiatan menulis. Jika siswa bertanya apa-apa yang belum dipahaminya, terdapat kegiatan berbicara. Jadi di dalam berkomunikasi keempat aspek keterampilan tersebut saling bergantung kehadirannya, tidak mungkin hanya satu keterampilan saja karena saling berkaitan tidak dapat dipisahkan. Siswa mempelajari keempat aspek tersebut, siswa mampu menguasai keempat aspek tersebut.

3. Keterampilan Membaca

Membaca mempunyai peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia sepanjang masa, baik secara sosial sebagai alat komunikasi maupun dalam bidang pendidikan, sebagai pemerolehan ilmu pengetahuan.

Donald dalam Burns (1996:8) mengatakan membaca merupakan rangkaian respon yang kompleks, di antaranya mencapai respon kognitif, sikap dan manipulatif. Membaca tersebut dapat dibagi menjadi beberapa sub keterampilan yang meliputi: sensori, persepsi, sekuensi, pengalaman, berpikir, belajar, asosiasi, efektif, dan konstruktif.

Rinsky (1993:5) mengemukakan dengan kata lain proses membaca adalah proses ganda, meliputi proses penglihatan dan proses tanggapan sebagai proses penglihatan, membaca tergantung pada kemampuan melihat simbol-simbol. Oleh karena itu mata memainkan peranan penting.

Ahuja (1999: 12) mengemukakan sebagai proses tanggapan, membaca menunjukkan interpretasi segala pengetahuan membaca, fasilitas lingkungan sekolah dan keterampilan dasar membaca sesuatu yang kita persepsi. Proses membaca juga meliputi identifikasi simbol-simbol, bunyi dan mengumpulkan makna melalui simbol-simbol tersebut.

Oleh karena itu, membaca dapat disimpulkan sebagai suatu proses yang melibatkan penglihatan dan tanggapan untuk memahami bahan bacaan yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau mendapatkan kesenangan.

4. Keterampilan Membaca di SD

Kurikulum mengamanatkan agar pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah diselenggarakan secara lebih bermakna. Melalui pembelajaran Bahasa Indonesia, siswa memperoleh keahlian praktis untuk berkomunikasi, yakni membaca, menulis, berbicara dan menyimak dalam berbagai ranah berbahasa. Untuk itu, corak pembelajarannya harus lebih diwarnai dengan kegiatan berbahasa.

Secara umum pengajaran membaca di SD dibedakan berdasarkan jenjang kelas dan jenis keterampilan membaca. Di kelas I dan II jenis membaca permulaan, sedangkan di kelas III, IV, V dan VI dengan jenis membaca lanjut. Tahap pengajaran membaca lanjut dilaksanakan setelah siswa melaksanakan

dan dipandang sudah berhasil dalam tahan permulaan. Jenis membaca yang dijadikan bahan ajarnya adalah: (1) Membaca dalam hati, (2) Membaca bahasa, (3) membaca teknik, (4) membaca indah, (5) membaca cepat, (6) membaca pustaka dan (7) membaca pemahaman.

Supriyadi dalam Resmini (2009:199) mengemukakan pembelajaran membaca lanjut ditujukan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam menggunakan membaca sebagai salah satu keterampilan berbahasa.

Hodgson dalam Tarigan (2008:7) menyatakan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta digunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis. Membaca tidak semudah hanya melafalkan bentuk dan tanda tulisan tetapi juga perlu proses untuk memahami isi bacaan.

Marabimin dalam Suwarjo (2008:94) mengatakan bahwa keterampilan membaca adalah keterampilan reseptif. Disebut reseptif karena dengan membaca seseorang akan memperoleh informasi, memperoleh ilmu dan pengetahuan serta pengalaman-pengalaman baru.

Demikian pula dalam dalam pembelajaran membaca di Sekolah Dasar, siswa harus lebih banyak dihadapkan dengan berbagai ragam bacaan. Selanjutnya, mereka dapat berkomunikasi dengan gagasan yang dituangkan dalam bahasa tulis tersebut. Berbagai keterampilan membaca harus dilatihkan kepada mereka agar kepemilikan keterampilan itu bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari. Mengingat betapa pentingnya keterampilan membaca dimiliki oleh siswa, maka guru di Sekolah Dasar perlu memiliki kompetensi

yang memadai tentang substansi membaca dan kemampuan mengelola pembelajaran keterampilan membaca.

5. Membaca Intensif

Membaca intensif yaitu studi seksama, telaah teliti, dan penanganan terperinci yang dilaksanakan di dalam kelas terhadap suatu tugas yang pendek kira-kira dua sampai empat halaman setiap hari. Brook dalam Tarigan (2008:36) menyatakan bahwa membaca intensif yaitu membaca secara cermat untuk memahami suatu teks secara tepat dan akurat.

Brooks dalam Tarigan (1979:350) mengemukakan membaca intensif terbagi menjadi dua yaitu membaca telaah isi (*content study reading*) dan membaca telaah bahasa (*linguistic study reading*). Dalam membaca telaah isi terdapat membaca teliti (*close reading*), membaca pemahaman (*reading for understanding*), membaca kritis (*critical reading*) dan membaca ide (*reading for ideas*). Sedangkan dalam membaca telaah bahasa terdapat membaca bahasa asing (*foreign language reading*) dan membaca telaah sastra (*literary reading*).

Tarigan (1979:36) mengemukakan tujuan utama dalam membaca intensif adalah untuk memperoleh sukses dalam pemahaman penuh terhadap argumen–argumen yang logis, urutan–urutan retorik atau pola–pola teks, pola–pola simbolnya, nada–nada tambahan yang bersifat emosional dan social, pola–pola sikap dan tujuan sang pengarang, dan juga sarana–sarana *linguistic* yang di pergunakan untuk tujuan.

Membaca secara intensif di perlukan untuk memperoleh informasi yang lebih bermutu, lebih berbobot, lebih kental, yang lebih merupakan kebutuhan (keseluruhan). Membaca secara intensif menuntut kita mampu berfikir secara saling hubung dan sekaligus melatih kita untuk mewujudkan pemikiran saling hubung dan sekaligus melatih kita mewujudkan pemikiran saling hubung (*relational thinking*).

Dalam membaca intensif yang diutamakan, bukanlah hakikat keterampilan–keterampilan yang tampak atau hal–hal yang menarik perhatian,

melainkan hasil-hasilnya: dalam hal ini suatu pengertian, suatu pemahaman yang mendalam serta terperinci terhadap teks yang dibaca. Adapun dalam peneliti ini, peneliti mengambil keterampilan membaca telaah isi yaitu dalam membaca pemahaman (*reading for understanding*).

6. Model *Whole Language*

a. Pengertian

Model pembelajaran yaitu bentuk pembelajaran yang tergambar, dari awal sampai akhir pembelajaran yang disajikan secara khas oleh guru di kelas. Dalam model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan yang di gunakan.

David dalam Sanajaya (2008:126) mengemukakan strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didisain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu, agar tujuan pembelajaran dapat tercapai, guru harus mampu mengorganisasikan semua komponen sedemikian rupa sehingga antara komponen yang satu dengan yang lainnya dapat berinteraksi secara harmonis.

Menurut Depdiknas (2003:1), salah satu komponen dalam pembelajaran adalah pemanfaatan berbagai macam strategi dan metode pembelajaran secara dinamis dan fleksibel sesuai dengan materi, siswa dan konteks pembelajaran.

Penggunaan model pembelajaran di kelas dangat mempengaruhi kemampuan berpikir siswa SD/MI dalam pelajaran Bahasa Indonesia. Banyak bentuk model pembelajaran dalam keterampilan membaca, salah satunya model *whole language*.

Branner dalam Masitoh (200: 45) menyampaikan pendapatnya tentang *whole language* sebagai berikut.

Whole Language is a way teaching pra reading, reading and other language skill through all the process that include language, writing, talking, listening to stories, creating stories, art work and dramatic play as well as through more traditional path ways.

Dari uraian di atas dengan menggunakan model *whole language* bahasa diajarkan secara utuh atau tidak tidak terpisah-pisah diantaranya yaitu keterampilan membaca, menulis, berbicara, dan mendengarkan diajarkan secara utuh atau tidak terpisah-pisah.

Syafi'ie dalam Resmini (2009:16) mengemukakan pendapatnya bahwa dalam pengertian yang luas, integratif dapat diartikan sebagai penyatuan berbagai aspek ke dalam suatu keutuhan yang padu. Rigg dalam Santoso (2007:2) mengemukakan bahwa, para ahli *whole language* berkeyakinan bahwa bahasa merupakan satu kesatuan (*whole*) yang tidak dapat dipisah-pisah.

Pengajaran keterampilan berbahasa dan komponen bahasa seperti tata bahasa dan kosakata disajikan secara utuh, bermakna dan dalam situasi nyata atau otentik. Hanya dalam pelaksanaannya, tetap harus berpedoman kepada tahap perkembangan intelektual siswa.

Dengan pemilihan model pembelajaran yang tepat, diharapkan dapat memberikan motivasi yang dapat mengaktifkan siswa dan dapat meningkatkan keterampilan siswa tidak hanya dalam membaca, akan tetapi siswa dapat mengembangkan kemampuannya lewat menulis, mendengarkan dan berbicara.

b. Prinsip-prinsip *Whole Language*

Dalam model pembelajaran *whole language* terdapat prinsip-prinsip *whole language*. Godman dalam Remini (2009:16) mengemukakan beberapa prinsip *whole language* dalam pengajaran bahasa yaitu sebagai berikut:

- 1) Program pembinaan kemampuan baca–tulis disekolah harus dikembangkan berdasarkan kenyataan proses belajar yang sesungguhnya dan memanfaatkan motivasi yang bersifat intrinsik.
- 2) Strategi membaca dan menulis dikembangkan dalam pemakaian bahasa yang relevan, fungsional, dan bermakna.
- 3) Perkembangan kemampuan menguasai keterampilan membaca dan menulis mengikuti dan dimotivasi oleh perkembangan fungsi–fungsi membaca dan menulis.

Prinsip-prinsip di atas merupakan pedoman bagi guru dan siswa dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran. Dengan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran juga sangat memudahkan dalam menerapkan model pembelajaran yang sesuai dan tepat. Prinsip-prinsip juga dapat membantu guru agar lebih terstruktur pada kegiatan pembelajaran.

c. Komponen–komponen *Whole Language*

Whole language yaitu cara untuk menyatukan pandangan tentang bahasa dan tentang pembelajaran dan tentang orang-orang yang terlibat dalam lingkungan dimana bahasa diajarkan secara utuh dan keterampilan bahasa (menyimak, berbicara, membaca, dan menulis) diajarkan secara utuh dan diajarkan secara terpadu. *Whole language* dimulai dengan menumbuhkan Menurut Routman & Froese dalam Santosa (2007:2) ada delapan komponen dalam *whole language*. Adapun komponen–komponen sebagai berikut:

- 1) *Reading aloud* adalah kegiatan membaca yang dilakukan oleh guru untuk siswanya.
- 2) *Jurnal writing* adalah penulisan jurnal, dimana komponen ini sarana yang aman bagi siswa untuk mengungkapkan perasaannya.

- 3) *Sustained silent reading* adalah kegiatan membaca dalam hati yang dilakukan oleh siswa. Dimana siswa diberikan kesempatan untuk memilih bacaan yang sesuai dengan kemampuannya, sehingga siswa dapat menyelesaikan membaca bacaan tersebut.
- 4) *Shared reading* adalah kegiatan membaca bersama antara guru dan siswa, dimana setiap orang mempunyai buku yang sedang dibacanya.
- 5) *Guided reading* adalah membaca terbimbing, dimana guru menjadi pengamat dan fasilitator.
- 6) *Guided writing* adalah menulis terbimbing, dimana guru membimbing dan membantu siswa dalam menemukan apa yang ingin ditulisnya dan bagaimana menulisnya dengan jelas, sistematis dan menarik.
- 7) *Independent reading* adalah kegiatan membaca, dimana siswa berkesempatan untuk menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya.
- 8) *Independent writing* atau menulis bebas dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kebiasaan menulis, dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam menulis bebas, siswa mempunyai kesempatan untuk menulis tanpa ada intervensi guru.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa komponen *whole language* ada delapan, dari kedelapan komponen tersebut di dalam pembelajaran saling berhubungan dan saling mendukung. Kedelapan komponen tersebut yaitu: (1) *reading aloud*, (2) *journal writing*, (3) *Sustained silent reading*, (4) *Shared reading*, (5) *Guided reading*, (6) *Guided writing*, (7) *Independent reading*, (8) *Independent writing*.

Dalam komponen *whole language* ini yang akan dilaksanakan oleh peneliti adalah *independent reading*, dimana dengan komponen ini siswa diberi kesempatan untuk menentukan sendiri materi yang ingin dibacanya. Maka siswa mampu meningkatkan hasil belajar, karena mampu menentukan materi yang mereka ingin baca. Siswa juga mampu meningkatkan kemampuan menulis, meningkatkan kemampuan berpikir kritis tanpa ada intervensi guru.

d. Ciri-ciri kelas *Whole Language*

Di dalam kelas *whole language*, guru senantiasa memperhatikan kegiatan yang dilakukan oleh siswa. Secara informal, selama pembelajaran berlangsung Dalam menggunakan model pembelajaran *whole language* terdapat ciri-ciri kelas *whole language*. Alamsyah (2007:21-21) menyatakan bahwa ada tujuh ciri yang menandakan kelas *whole language*. Adapun ciri kelas dalam *whole language* sebagai berikut:

- 1) Di kelas *whole language* yang menerapkan penuh dengan barang cetak.
- 2) Di kelas *whole language*, siswa belajar melalui model atau contoh.
- 3) Di kelas *whole language*, siswa bekerja dan belajar sesuai dengan tingkat kemampuannya.
- 4) Di kelas *whole language*, siswa berbagi tanggung jawab dalam pembelajaran.
- 5) Di kelas *whole language*, siswa terlibat secara aktif dalam pembelajaran bermakna.
- 6) Di kelas *whole language*, siswa berani mengambil resiko dan bebas bereksperimen.
- 7) Di kelas *whole language*, siswa mendapat balikan (*feedback*) positif baik dari guru maupun temannya.

Dengan adanya ciri-ciri kelas dalam *whole language*, agar guru mampu mengkondisikan kelas sesuai dengan kelas dalam *whole language*. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan ciri kelas *whole language* dengan melibatkan siswa secara aktif dalam pembelajaran yang bermakna.

e. Penilaian Kelas *Whole Language* dalam Membaca Intensif

Dalam kelas *whole language*, guru senantiasa memperhatikan kegiatan yang dilakukan siswa. Alamsyah (2007:23-24) menyatakan bahwa penilaian proses kegiatan pembelajaran yang dilakukan siswa yaitu:

- 1) Guru memberikan penilaian pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung.
- 2) Guru memperhatikan siswa menulis, mendengarkan siswa berdiskusi baik dalam kelompok maupun dalam diskusi kelas.

- 3) Ketika siswa bercakap-cakap dengan temannya atau dengan guru, penilaian juga dilakukan.
- 4) Bahkan guru juga memberikan penilaian saat siswa bermain selama waktu istirahat.
- 5) Kemudian, penilaian juga berlangsung ketika siswa dan guru mengadakan konferensi. Selain itu, penilaian juga dilakukan dengan menggunakan portofolio.

Dari uraian di atas guru senantiasa memperhatikan siswa pada kegiatan berlangsung, guru memperhatikan siswa menulis, mendengarkan siswa berdiskusi baik dalam kelompok ataupun diskusi kelas. Ketika siswa bercakap-cakap dengan temannya atau dengan guru, penilaian juga dilakukan, bahkan guru juga memberikan penilaian saat siswa bermain selama waktu istirahat. Kemudian, penilaian juga berlangsung ketika siswa dan guru mengadakan konferensi, guru memberikan penilaian pada siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Selain penilaian informal, penelitian juga dilakukan dengan portofolio. Portofolio adalah kumpulan hasil kerja siswa selama kegiatan pembelajaran. Dengan portofolio perkembangan siswa dapat terlihat secara otentik.

B. Hasil Penelitian Terdahulu

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Puji (2007) yang berjudul “Upaya Guru Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman di Kelas IV dengan menggunakan Model *Whole Language* di SDN Pasartana III”. Mengungkapkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan model *whole language* dalam membaca pemahaman, mengalami peningkatan hasil belajar. Hal ini terlihat dari adanya peningkatan nilai rata-rata pada setiap siklus. Selain itu kualitas partisipasi siswa selama pembelajaran sangat dominan. Dimana hasil belajar pada siklus I dengan nilai rata-rata 50,75 pada

siklus II nilai rata-rata mengalami peningkatan 65,50 dan pada siklus III mencapai nilai rata-rata 85,50.

Suhartini (2009) dalam judul “Penggunaan Model *Whole Language* dalam Meningkatkan Keterampilan Membaca Intensif kelas V SDN Balaraja III”. Menyimpulkan berdasarkan pengamatan yang dilakukan selama kegiatan penelitian mulai dari pra siklus sampai siklus ke III, siswa mengalami peningkatan dengan melihat nilai rata-rata hasil belajar dan keaktifan siswa dalam proses belajar meningkat.

Menurut Insan (2005) yang berjudul “Meningkatkan Kemampuan Siswa dalam Membaca Pemahaman dengan Menggunakan Model *Whole Language* di Kelas V SDN Talaga Sari”. Menyimpulkan berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil belajar siswa meningkat dari setiap siklusnya.

Kerangka pemikiran adalah kerangka logis yang mendudukan masalah penelitian di dalam kerangka teoritis yang relevan dan ditunjang oleh hasil penelitian terdahulu, yang menangkap, menerangkan dan menunjukkan perspektif terhadap masalah penelitian.

Dalam rangka menciptakan suasana belajar yang menyenangkan membuat siswa lebih berperan aktif dalam pembelajaran dan memotivasi siswa dengan materi yang akan mereka terima. Guru berperan dalam proses pembelajaran yang tepat.

Demikian pula dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Agar siswa tidak jenuh dengan pembelajaran yang diberikan oleh guru dengan menggunakan

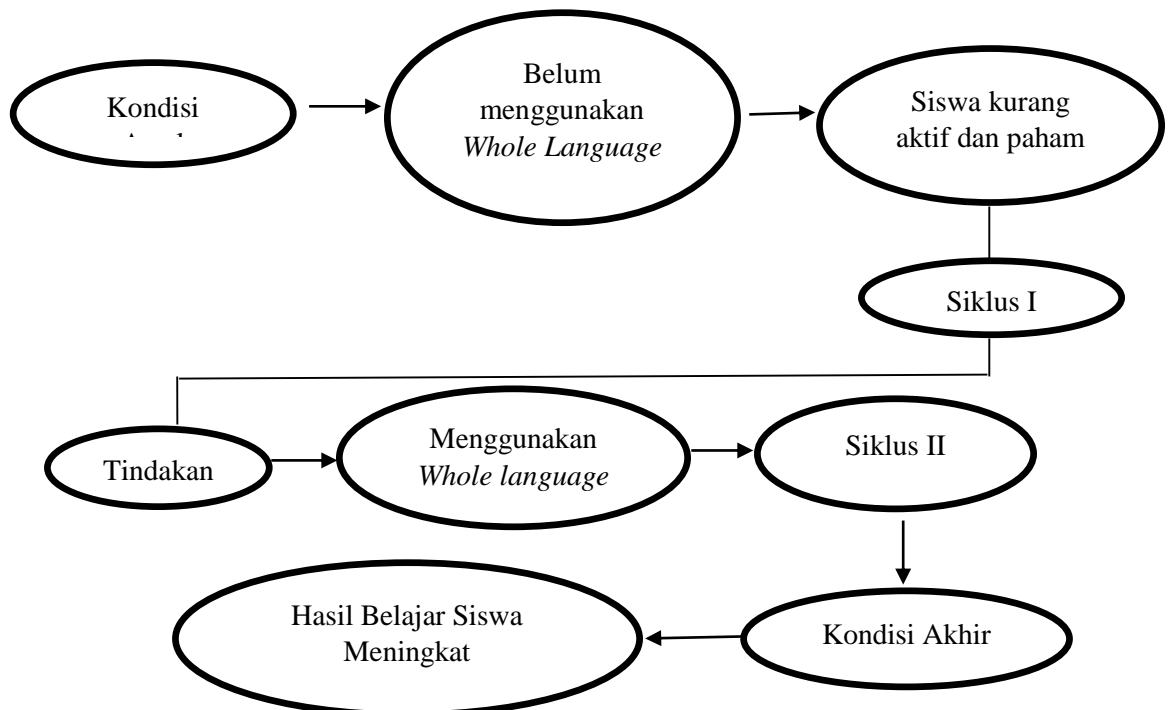
whole language maka guru harus memperhatikan kesesuaian pokok materi pembahasan dengan metode pembelajaran yang digunakan.

Menyikapi hal ini, peneliti menilai perlu digunakan model pembelajaran yang membuat siswa tertarik pada pokok pembahasan dan berperan aktif dalam pembelajaran, maka dari itu peneliti menggunakan model *whole language*.

Model *whole language* adalah suatu pendekatan pembelajaran bahasa yang didasari oleh paham *Constructivisme*. Dalam *whole language*, bahasa digunakan secara utuh, tidak terpisah-pisah, menyimak, berbicara, membaca dan menulis diajarkan secara terpadu sehingga siswa dapat melihat bahasa sebagai satu kesatuan.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



D. Asumsi dan Hipotesis Tindakan

1. Asumsi

Asumsi dapat juga disebut anggapan dasar. Anggapan dasar adalah suatu hal yang diyakini kebenarannya oleh peneliti. sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Pada penelitian ini dikemukakan anggapan dasar yang menjadi landasan dalam penelitian hipotesis. Penulis perlu merumuskan anggapan dasar untuk dijadikan dasar berpijak bagi penyelesaian masalah yang diteliti. Anggapan dasar dari penelitian ini sebagai berikut.

- a. Penulis telah lulus mata kuliah MPK (Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian) di antaranya: Pendidikan pancasila, pendidikan pramuka, pendidikan agama islam, pendidikan kewarganegaraan, pendidikan budi pekerti, pedagogik. MPB (Mata Kuliah Perilaku Berkarya) di antaranya: psikologi perkembangan anak, profesi pendidikan, belajar dan pembelajaran, psikologi pendidikan, landasan pendidikan, MKK (Mata Kuliah Keilmuan dan Keterampilan) di antaranya: keterampilan membaca dan menulis, bahasa Indonesia: MKB (Mata Kuliah Keahlian Berkarya) di antaranya: keterampilan membaca dan menulis, pengelolaan kelas di antaranya: KPB, PPL 1 (*micro teaching*) sebanyak 122 SKS dan dinyatakan lulus.
- b. Pembelajaran membaca intensif terdapat pada Kurikulum 2006.
- c. *Whole language* adalah pembelajaran bahasa diajarkan secara utuh, tidak terpisah-pisah; menyimak, berbicara, membaca, dan menulis diajarkan

secara terpadu (*integrated*) sehingga siswa dapat melihat bahasa sebagai suatu kesatuan.

- d. Hasil belajar adalah prestasi belajar yang dicapai siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar dengan membawa suatu perubahan dan pembentukan tingkah laku.
- e. Kegiatan pembelajaran harus mampu mengaktifkan siswa dalam pembelajaran sehingga siswa memperoleh pengalaman langsung melakukan pembelajaran sehingga materi yang diajarkan bukan hanya dipahami, tetapi dapat dihayati dan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa asumsi pada penelitian ini penulis telah lulus pembelajaran MPK, MKK, MPB, MBB. Penulis juga memiliki asumsi bahwa, pembelajaran membaca intensif terdapat dalam Kurikulum 2006 mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDN Cangkudu III dengan menggunakan model *whole language* pada proses pembelajaran.

2. Hipotesis Tindakan

Hipotesis tindakan adalah sebuah taksiran atau referensi yang dirumuskan serta diterima untuk sementara yang dapat menerangkan fakta-fakta yang diamati ataupun kondisi-kondisi yang diamati dan digunakan sebagai petunjuk untuk langkah-langkah selanjutnya.

Dalam penelitian ini, pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan model *whole language* maka hasil belajar dan sikap percaya diri siswa kelas III SDN Cangkudu III dapat meningkat. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis penelitian sebagai berikut:

- a. Penulis mampu merencanakan, melaksanakan, dan menilai dalam melaksanakan pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan model *whole language* untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri siswa di kelas III SDN Cangkudu III;
- b. Siswa di kelas III SDN Cangkudu III mampu membaca intensif dengan benar.
- c. Model *whole language* efektif meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri, pada pembelajaran membaca intensif pada siswa di kelas III SDN Cangkudu III.

Hipotesis yang penulis ajukan dalam penelitian ini merupakan kemampuan penulis dalam merencanakan, melaksanakan, dan menilai pembelajaran, khususnya pembelajaran membaca intensif dengan menggunakan model *whole language*. Selain itu, siswa mampu untuk meningkatkan hasil belajar dan sikap percaya diri.

BAB II KAJIAN TEORETIS DAN KERANGKA PEMIKIRAN

A. Kajian Teori	144
1. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan	144
a. Standar Kompetensi	155
b. Kompetensi Dasar	16
c. Alokasi Waktu	17
2. Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	19
3. Keterampilan Membaca	19
4. Keterampilan Membaca di SD	20
5. Membaca Intensif	22
6. Model <i>Whole Language</i>	23
a. Pengertian	23
b. Prinsip-prinsip <i>Whole Language</i>	25
c. Komponen-komponen <i>Whole Language</i>	26
d. Ciri-ciri kelas <i>Whole Language</i>	27
e. Penilaian Kelas <i>Whole Language</i> dalam Membaca Intensif	28
B. Hasil Penelitian Terdahulu	29
C. Kerangka Pemikiran	30
D. Asumsi dan Hipotesis Tindakan	31

1. Asumsi.....	31
2. Hipotesis Pendidikan.....	33